

ANALISIS *NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION OR TRAINING (NEET)* PADA USIA MUDA DI INDONESIA

NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION OR TRAINING (NEET) ANALYSIS ON YOUTH IN INDONESIA

Diah Novita Sari¹, Irdam Ahmad²

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

²Politeknik Statistika STIS

Jalan Muntok, Mentok, Belo Laut, Bangka Barat, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka
Belitung 33351

diah.novita@bps.go.id , irdam_ahmad@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam rangka menyongsong bonus demografi di Indonesia, penting bagi pemerintah untuk memaksimalkan tingkat penyerapan usia muda dalam pasar tenaga kerja. Untuk itu, analisis terkait usia muda dalam pasar tenaga kerja menjadi perlu untuk dilakukan. Statistik Not in Employment, Education or Training (NEET) dapat mengakomodir analisis terkait usia muda dalam pasar tenaga kerja. Dibandingkan dengan statistik pengangguran, statistik NEET mampu menyajikan analisis terkait usia muda secara lebih menyeluruh. Di Indonesia, angka NEET cenderung tinggi dan stagnan di atas angka dua puluh persen. Namun, analisis terkait NEET di Indonesia belum banyak dilakukan. Pada penelitian ini, dilakukan analisis dengan pendekatan kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu berumur 15-24 tahun dengan cakupan wilayah seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk raw data, yakni data Sakernas Agustus 2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik biner. Pada penelitian ini, dihasilkan bahwa variabel interaksi antara jenis kelamin dan status kawin, variabel interaksi antara status kawin dan umur, variabel pendidikan orang tua, dan variabel disabilitas berpengaruh terhadap status NEET pada usia muda di Indonesia.

Kata kunci: NEET, usia muda, regresi logistik biner

ABSTRACT

In the way to face demographic bonus in Indonesia, it is important for the government to maximize the absorption rate of young people in the labor market. For this reason, it is necessary to conduct an analysis of youth in the labor market. Not in Employment, Education or Training (NEET) statistics can accommodate analysis of youth in the labor market. Compared to unemployment statistics, NEET statistics are able to provide a more comprehensive analysis of youth. In Indonesia, the NEET rate tends to be high and stagnant above twenty percent. However, the analysis related to NEET in Indonesia has not been widely carried out. In this study, analysis was carried out with a quantitative approach. The unit of analysis in this study is individuals aged 15-24 years with a coverage area throughout Indonesia. This study uses secondary data in the form of raw data, namely Sakernas August 2017 data. The analytical method used is the binary logistic regression method. In this study, it was found that the interaction variable between sex and marital status, the interaction variable between marital status and age, the parental education variable, and the disability variable affected the NEET status at a young age in Indonesia.

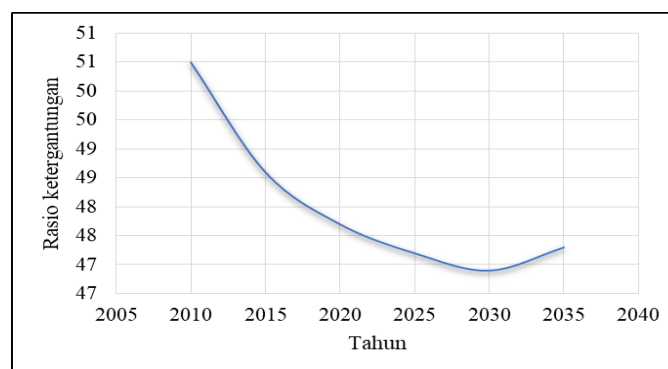
Keywords: NEET, youth, binary logistic regression

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia akan memasuki era bonus demografi. Bonus demografi merupakan suatu keuntungan ekonomis yang terjadi akibat penurunan

angka ketergantungan sebagai hasil proses penurunan kematian bayi dan penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, 2007). Rasio ketergantungan di Indonesia mulai mengalami penurunan dan berada di bawah angka 50 pasca tahun 2010 serta mencapai titik terendah sebesar 46,9 antara tahun 2028 dan 2031 (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Rasio ketergantungan di Indonesia menurut proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035

Sumber: Sensus Penduduk 2010, BPS

Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara total penduduk usia non produktif dengan total penduduk usia produktif. Semakin tinggi rasio ketergantungan, maka beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif akan semakin tinggi. Sementara semakin rendah rasio ketergantungan, maka beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif juga semakin rendah. Sehingga, adanya bonus demografi tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta arah kebijakan yang tepat terkait pemanfaatan penduduk usia produktif. Salah satu kebijakan terkait bonus demografi di Indonesia diantaranya terdapat dalam target Kementerian PPN/Bappenas pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yakni memperkuat daya saing tenaga kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global.

Berdasarkan data Susenas tahun 2017, diperkirakan sebesar 63,36 juta penduduk atau sebesar 24,27 persen penduduk merupakan penduduk kelompok

umur muda (penduduk berusia 15-24 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk kelompok umur muda yang berada di Indonesia cukup besar. Padahal, menurut Bäckman dan Nilsson (2012), transisi dari masa muda menuju masa dewasa merupakan transisi seseorang dari suatu jenjang pendidikan menuju jenjang pekerjaan maupun pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga, pada transisi ini usia muda rentan mengalami putus sekolah maupun pengangguran. Sementara itu, usia muda yang tidak berada dalam pendidikan maupun pekerjaan akan menjadi masalah sosial, karena mereka tidak mempunyai kegiatan sama sekali atau menganggur. Selain itu, Arnkil (2016) menyatakan bahwa orang-orang muda yang melalui periode tidak aktif yang lama dalam fase transisi memiliki risiko lebih tinggi untuk keluar atau bahkan semakin menjauh dari pasar tenaga kerja.

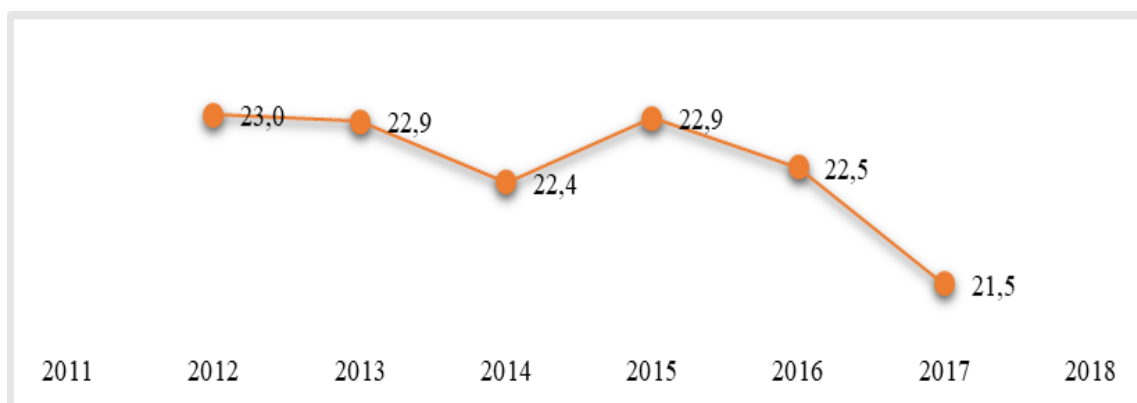
Salah satu permasalahan dalam ketenagakerjaan usia muda di Indonesia adalah pengangguran. Berdasarkan data Sakernas tahun 2017, Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) kelompok umur 15-19 tahun dan 20-24 tahun merupakan angka TPT tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Padahal, pengangguran yang terus-menerus akan membuat transisi usia muda menuju masa dewasa menjadi sulit, meningkatkan peluang kemiskinan di masa depan, meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku bermasalah, serta mengurangi keterlibatan usia muda dalam politik dan sosial (Bay dan Blekesaune, 2002).

Pasar tenaga kerja usia muda menjadi perhatian utama pada negara-negara maju maupun negara berkembang seiring dengan tingginya pengangguran usia muda secara global (OECD, 2010) dalam Scarpetta et al. (2010). Dengan demikian, analisis terkait pengangguran tersebut penting untuk dilakukan. Namun, indikator pengangguran tersebut tidak mampu mencakup keseluruhan usia muda, melainkan hanya mencakup usia muda yang termasuk dalam angkatan kerja. Susan Li (2016) menyatakan bahwa tingkat pengangguran merupakan ukuran yang baik terhadap permasalahan usia muda dalam pasar tenaga kerja. Namun, tidak merefleksikan situasi usia muda secara keseluruhan. Sehingga, diperlukan statistik yang dapat mencakup usia muda dalam pasar tenaga kerja secara lebih menyeluruh. Indikator *Not in Employment, Education, and Training (NEET)* telah dikembangkan oleh *International Labour Organization*

(ILO) dan *United Nations (UN)* untuk memperlebar ranah kerentanan usia muda dalam pengangguran, putus sekolah, serta keputusan terhadap pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *NEET* ini dapat berfungsi sebagai indikator pasar tenaga kerja usia muda. Berdasarkan definisi ILO dan Eurostat, *NEET* merupakan persentase populasi dari kelompok usia muda yang tidak bekerja, tidak terlibat dalam pendidikan maupun pelatihan. Konsep *NEET* ini sejalan dengan dua poin tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yakni pada poin keempat dan kedelapan. Poin keempat bertujuan “menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang”. Sedangkan pada poin kedelapan bertujuan “mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang”.

Berdasarkan data ILOSTAT, angka *NEET* di Indonesia cenderung tinggi. Berdasarkan Gambar 2, persentase *NEET* tahun 2012 mencapai 23 persen. Selanjutnya, pada tahun 2013 dan tahun 2014 turun menjadi masing-masing sebesar 22,9 persen dan 22,4 persen. Namun, kembali naik pada tahun 2015 menjadi 22,9 persen. Sementara itu, pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan menjadi masing-masing sebesar 22,5 persen dan 21,5 persen.



Gambar 2. Persentase NEET di Indonesia tahun 2012-2017

Sumber: ILOSTAT

Meskipun mengalami penurunan, persentase ini masih tetap berada diatas

angka dua puluh persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa persentase *NEET* di

Indonesia pada kurun waktu lima tahun terakhir cenderung tinggi dan stagnan di atas angka dua puluh persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa lebih dari seperlima penduduk usia muda tidak berada dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pelatihan. Padahal, penduduk pada rentang usia ini seharusnya sedang mengenyam pendidikan, atau sudah berada dalam pekerjaan ataupun pelatihan.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam rangka menyambut bonus demografi di Indonesia, analisis mengenai pasar tenaga kerja usia muda menjadi sangat penting untuk dilakukan. Namun, indikator pengangguran yang selama ini digunakan belum dapat merepresentasikan keseluruhan penduduk usia muda. Dengan demikian, analisis indikator *NEET* sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan menjadi penting dilakukan. Indikator *NEET* memiliki cakupan yang lebih luas apabila dibandingkan dengan indikator pengangguran. Indikator pengangguran hanya dapat melihat cakupan penduduk usia muda yang tercakup dalam angkatan kerja. Sedangkan indikator *NEET* dapat mencakup penduduk usia muda secara keseluruhan tanpa memandang status angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja.

Tingginya angka *NEET* penduduk usia muda dapat menjadi masalah bagi suatu negara. Tingginya *NEET* di Indonesia ini menggambarkan banyaknya penduduk usia muda di Indonesia yang belum terserap secara maksimal di pasar tenaga kerja. Sementara itu, selama ini kebijakan pemerintah hanya terfokus kepada penduduk usia muda yang termasuk dalam angkatan kerja saja. Sehingga, perlu adanya perhatian dan juga intervensi pemerintah terkait *NEET* pada usia muda di Indonesia. Di Indonesia, sumber data terkait ketenagakerjaan salah satunya berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas dilakukan secara semesteran (dua kali dalam satu tahun), yakni pada bulan Februari dan Agustus.

Berkaitan dengan masalah yang telah

dipaparkan sebelumnya, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai gambaran, karakteristik serta faktor-faktor yang memengaruhi *NEET* pada usia muda di Indonesia. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dilakukan pembatasan masalah penelitian. Data yang digunakan berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus tahun 2017. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini merupakan penduduk usia 15-24 tahun pada tahun 2017.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis gambaran *NEET* di Indonesia.
2. Menganalisis karakteristik usia muda berdasarkan status *NEET* di Indonesia.
3. Menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi status *NEET* pada usia muda beserta besarnya kecenderungan variabel-variabel yang memengaruhi tersebut di Indonesia.

2. LANDASAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Usia muda merupakan suatu periode yang ditandai dengan eksplorasi, pengambilan risiko, dan perubahan dalam pendidikan dan pekerjaan (Uthayakumar et al., 2010). Usia muda berdasarkan definisi oleh United Nations (UN) merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 15-24 tahun. Usia muda merupakan usia transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hogan dan Astone (1986), transisi dari masa remaja menuju masa dewasa merupakan periode kritis dalam kehidupan dan memiliki implikasi penting dari pencapaian dan perilaku selanjutnya. Menurut Bäckman dan Nilsson (2016), transisi pada usia muda mengimplikasikan fase transisi dari suatu jenjang pendidikan menuju jenjang

pendidikan yang lebih tinggi maupun pada pekerjaan baru. Pada masa transisi ini, seseorang yang gagal dalam mempertahankan posisinya dalam sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja akan membuat seseorang tersebut tidak dapat mengakumulasi modal sosial maupun modal manusia secara cukup (Hammer, 2007).

Berdasarkan konsep definisi oleh ILO, transisi pasar tenaga kerja merupakan perjalanan usia muda dari akhir pendidikan (baik setelah lulus atau keluar lebih awal tanpa menyelesaikan pendidikan) ke pekerjaan pertama atau pekerjaan yang memuaskan. Menurut Becker (1964) dalam “teori modal manusia”, pencapaian pendidikan adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan keterampilan dan pengetahuan di pasar tenaga kerja (Munsech 2014). Disisi lain, gagasan Côté (1996) tentang “identity capital” menyatakan bahwa individu berhasil (atau tidak berhasil) di pasar tenaga kerja karena persediaan karakteristik, sumber daya pendidikan, sosial, dan psikologis mereka.

Transisi ke pekerjaan tidak hanya melibatkan tingkat kesesuaian dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimiliki anak muda, tetapi juga keadaan dan karakteristik pribadi mereka seperti gender, etnis, tempat tinggal, sumber daya pribadi, ketersediaan pekerjaan yang ditawarkan di pasar, dan daya saing di pasar tenaga kerja (Tran, 2018). Orang-orang muda yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan dan keterampilan sering mengalami kesulitan dalam membangun diri mereka di pasar tenaga kerja dan menjadi rentan terhadap periode pengangguran yang berulang dan diperpanjang (Furlong, 2003).

Dari beberapa teori yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa penduduk usia muda harus memiliki modal dan kapasitas yang cukup untuk dapat bertahan di pendidikan maupun bersaing dalam ketenagakerjaan. Meskipun demikian, juga diperlukan peran eksternal untuk mendukung proses tersebut. Diantaranya adalah strategi dan kebijakan pemerintah terkait pengembangan kapasitas dan keterampilan penduduk usia muda, serta penyerapan tenaga kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Istilah *NEET* muncul pertama kalinya di Inggris pada akhir 1980-an (Coles et al. 2002). Eurofound (2012) mendefinisikan *NEET* sebagai orang yang berusia antara 15 dan 24 tahun, berada di luar pekerjaan, pendidikan maupun pelatihan. *NEET* dapat menggambarkan keadaan usia muda secara lebih luas dalam pasar kerja tanpa adanya segregasi antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. OECD telah menetapkan bahwa *NEET* adalah pengukuran lain dari pasar tenaga kerja usia muda (Quintini dan Martin, 2006). *NEET* semakin banyak digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait kebijakan kerentanan usia muda di pasar tenaga kerja dan dalam transisi sekolah-kerja (Eurofound, 2012). Menurut Eurofound (2012), subkategori *NEET* berdasarkan status dalam pasar tenaga kerja terdiri dari usia muda yang termasuk pengangguran (*unemployed NEET*) dan usia muda yang tidak aktif mencari pekerjaan (*inactive NEET*).

Unemployed NEET merupakan *NEET* yang berstatus sebagai pengangguran. Berdasarkan definisi ICLS ke-13, pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja atau sudah mempunyai usaha namun belum memulainya. *Inactive NEET* merupakan usia muda yang tidak berada dalam pekerjaan, pendidikan maupun pelatihan namun tidak mencari pekerjaan serta tidak bersedia menerima pekerjaan. Pada konsep ini tidak termasuk penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja atau sudah mempunyai usaha namun belum memulainya.

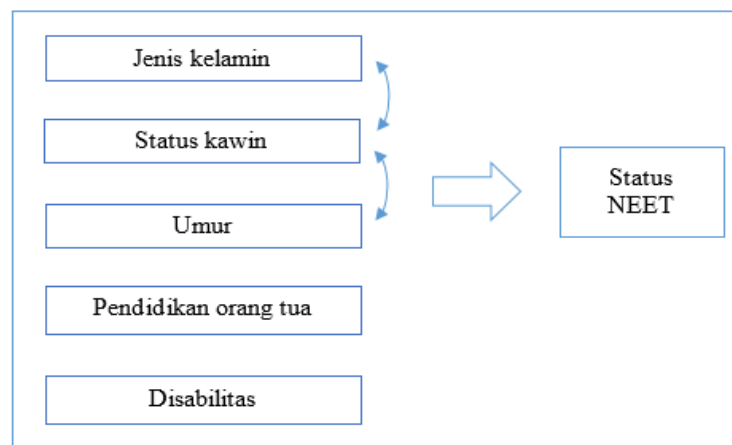
Di beberapa negara, penelitian terkait *NEET* telah banyak dilakukan. Beberapa faktor yang memengaruhi status *NEET* usia muda, diantaranya adalah jenis

kelamin (Kelly dan McGuinness, 2013 ; Feng et al., 2015 ; Bacher, 2017 ; dan Henderson et al., 2017), status kawin (Susan Li, 2016; Bacher, 2017), pendidikan orang tua (Eurofound, 2012; Erdoğan, 2017; Rodwell et al., 2018; Quintano et al., 2018), dan disabilitas (Mirza-Davies, 2014; O'Dea et al., 2014). Selain itu, temuan Eurofound (2012) terkait *NEET* dihasilkan kesimpulan bahwa di Eropa tingkat pengangguran mengikuti pola variasi musiman, begitu pula dengan tingkat *NEET*. Karakteristik kelompok *NEET* bervariasi dari satu musim ke musim berikutnya. Pada bulan-bulan musim panas, kategori *NEET* cenderung didominasi oleh kaum muda berpendidikan, pengangguran, dan cenderung didominasi oleh *NEET* jangka pendek. Sebaliknya, pada bulan-

bulan musim dingin, ukuran kelompok *NEET* lebih kecil, tetapi lebih didominasi oleh kaum muda yang tidak berkualifikasi, yang telah menganggur selama beberapa waktu, atau yang telah melepaskan diri.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terkait yang telah dijabarkan, maka dapat disusun kerangka pikir dengan mengasumsikan terdapat beberapa variabel yang berkemungkinan memengaruhi status *NEET* pada usia muda di Indonesia. Variabel tersebut yakni jenis kelamin, status kawin, pendidikan orang tua, dan disabilitas. Selain itu, diasumsikan terdapat interaksi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* pada usia muda (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Diagram kerangka pikir penelitian

Keterangan:

↔ : interaksi variabel

3. METODOLOGI

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usia muda, yakni penduduk kelompok umur 15-24 tahun. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus tahun 2017. Sementara cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah di Indonesia. Pada penelitian ini, variabel respons merupakan status *NEET*

pada usia muda. Status *NEET* tersebut terdiri atas dua kategori, yakni berstatus *NEET* dan tidak berstatus *NEET*. Sedangkan variabel jenis kelamin, umur, status kawin, pendidikan orang tua, dan disabilitas digunakan sebagai variabel penjelas dalam penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk menunjang analisis, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *raw data* Sakernas Agustus 2017. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk berusia 15-24 tahun. Variabel

respon yang dicakup dalam penelitian ini adalah usia muda dengan status *NEET* (1) dan tidak berstatus *NEET* (0). Sedangkan variabel penjelas yang digunakan diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, status kawin, pendidikan orang tua, dan disabilitas. Dalam pengolahan, didapatkan sampel usia muda pada data Sakernas Agustus 2017 sebanyak 114.585 sampel.

3.3 Metode Analisis

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka digunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik dan tabel. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta karakteristik *NEET* usia muda di Indonesia. Sedangkan pada analisis inferensia, digunakan metode regresi logistik biner.

Analisis regresi logistik biner merupakan suatu metode analisis data yang

digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon Y yang bersifat biner dengan variabel prediktor X (Hosmer dan Lemeshow, 2000), serta mengetahui kecenderungan setiap variabel bebas terhadap variabel respon. Pada penelitian ini, regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi status *NEET* usia muda serta mengetahui besarnya kecenderungan variabel yang memengaruhi status *NEET* usia muda. Model ini kemudian akan dilakukan uji simultan, uji parsial, dan uji kesesuaian model. Berikut merupakan persamaan umum regresi logistik biner:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p \quad (1)$$

Saat menggunakan metode regresi logistik biner, perlu untuk menyusun *dummy* pada tiap variabel kategorik. Tabel 1 menunjukkan kategorisasi tiap variabel disertai nilai *dummy* yang digunakan.

Tabel 1. Variabel yang digunakan dalam penelitian

Variabel	Nama variabel	Simbol	Kategori	Dummy
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel respons				
Status usia muda	<i>NEET</i>		1. Tidak Berstatus <i>NEET</i> 2. Berstatus <i>NEET</i>	0 1
Variabel Penjelas				
Jenis kelamin	JK	D1	1. Laki-Laki 2. Perempuan	0 1
Status kawin	status_kwn	D2	1. Belum Pernah Kawin 2. Pernah Kawin	0 1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Umur	umur	D3	1. 20-24 tahun 2. 15-19 tahun	0 1
Pendidikan orang tua	pdd_oru	D4	1. SMA keatas	0
			2. SMP kebawah	1
Disabilitas	disabilitas	D5	1. Tidak mengalami gangguan/disabilitas	0

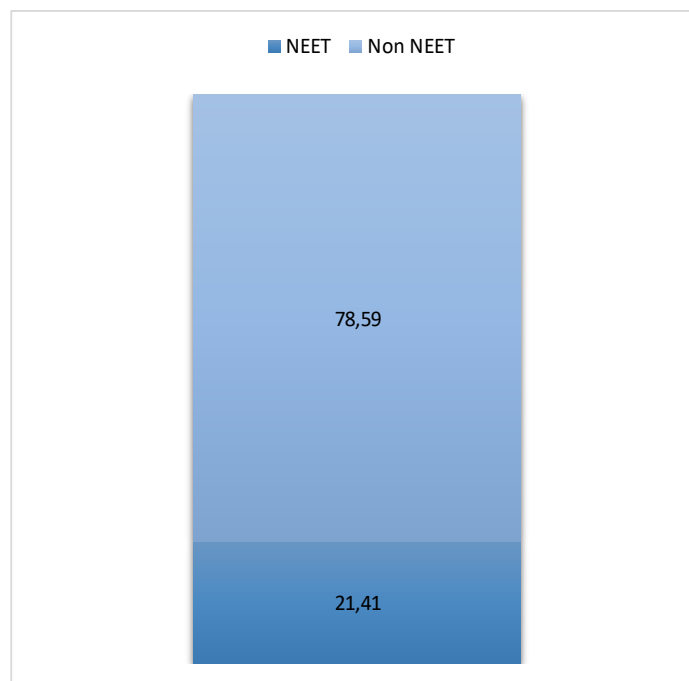
Variabel	Nama variabel	Simbol	Kategori	Dummy
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			2. Mengalami gangguan/disabilitas	1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran NEET

Berdasarkan data Sakernas Bulan Agustus 2017, didapatkan hasil bahwa tingkat *NEET* berada diatas angka dua puluh persen. Gambar 4 menunjukkan bahwa persentase *NEET* mencapai 21,41

persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari dua puluh persen usia muda tidak berada dalam pekerjaan, pendidikan maupun pelatihan. Kondisi ini cukup disayangkan mengingat berdasarkan komponen penduduk, jumlah penduduk usia muda di Indonesia memiliki porsi yang cukup besar.



Gambar 4. Persentase *NEET* pada Usia Muda di Indonesia Tahun 2017

Jika dilihat lebih dalam lagi, subkategori *NEET* terbagi menjadi *inactive NEET* dan *unemployed NEET*. *Inactive NEET* merupakan usia muda yang tidak berada dalam pekerjaan, pendidikan maupun pelatihan namun tidak mencari pekerjaan serta tidak bersedia menerima pekerjaan. Sementara *unemployed NEET* merupakan *NEET* yang berstatus sebagai pengangguran (aktif mencari pekerjaan).

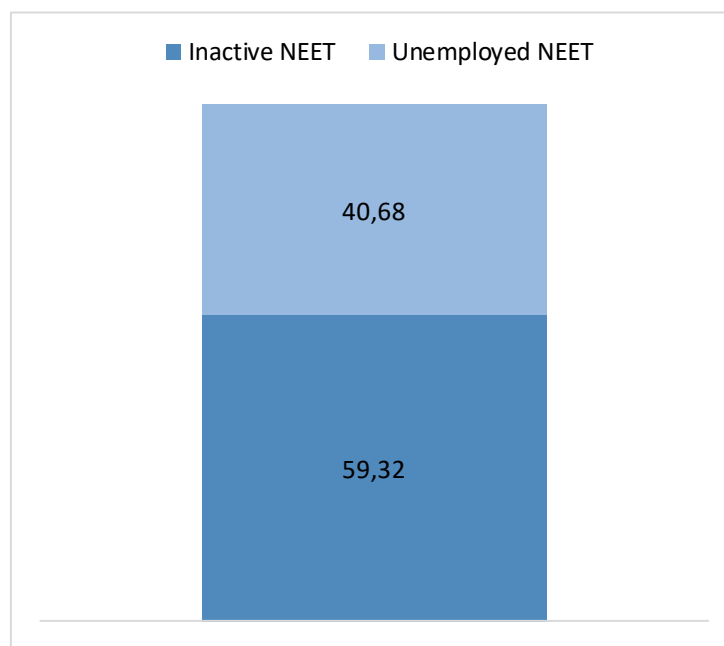
Gambar 5 menunjukkan bahwa persentase *NEET* didominasi oleh *inactive NEET*, yakni sebesar 59,32 persen. Sementara untuk *unemployed NEET*

terhitung sebesar 40,68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan pada usia muda tidak hanya terkait pengangguran, namun juga terkait ketidakaktifan.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kebijakan untuk meminimalkan pengangguran pada usia muda. Di antaranya adalah dengan optimalisasi pemanfaatan Balai Latihan Kerja (BLK) di berbagai daerah. Namun, upaya ini baru mendorong subkategori *unemployed NEET* saja. Sementara untuk mendorong penurunan *inactive NEET*,

diperlukan upaya khusus. Hal ini dikarenakan *inactive NEET* kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih kompleks, seperti misalnya faktor sosial dan budaya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tran (2018), bahwa transisi ke pekerjaan tidak hanya melibatkan tingkat kesesuaian dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimiliki anak muda, tetapi juga keadaan dan karakteristik pribadi mereka seperti gender, etnis, tempat tinggal, sumber daya pribadi, ketersediaan

pekerjaan yang ditawarkan di pasar, dan daya saing di pasar tenaga kerja (Tran, 2018). Dengan demikian, perlu adanya dorongan dari pemerintah kepada penduduk usia muda untuk terus aktif baik dalam pendidikan maupun ketenagakerjaan. Dorongan ini perlu dilakukan khususnya pada saat masa transisi dari pendidikan ke ketenagakerjaan. Sehingga, penduduk usia muda yang sedang dalam masa transisi ini, mampu terserap dengan baik di pasar tenaga kerja.



Gambar 5. Persentase Subkategori NEET pada Usia Muda di Indonesia Tahun 2017

4.2 Gambaran Usia Muda di Indonesia Berdasarkan Status NEET

Tabel 2 Kolom (2) menunjukkan gambaran karakteristik data (penduduk usia 15-24 tahun) berdasarkan hasil pengolahan Sakernas Agustus 2017. Dari data tersebut diketahui bahwa 52,25 persen dari data berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, 15,76 persen dari penduduk usia muda telah berstatus pernah kawin. Kemudian proporsi penduduk dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 44,52 persen. Sedangkan proporsi penduduk yang berusia 20-24 tahun adalah sebanyak 55,48 persen. Dilihat dari pendidikan orang tua, sebanyak 65,30 persen pendidikan orang tuanya adalah

SMP ke bawah. Selain itu, sebanyak 1,91 persen diketahui berstatus disabilitas.

Dilihat secara deskriptif berdasarkan Tabel 2 Kolom (5) dan Kolom (6), diketahui bahwa penduduk usia muda yang berstatus NEET didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin perempuan, berstatus pernah kawin, berusia 20-24 tahun, pendidikan orang tua SMP ke bawah, serta mengalami gangguan disabilitas. Secara deskriptif hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan, penduduk yang telah berstatus pernah kawin, penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun, penduduk dengan pendidikan orang tua SMP ke bawah, serta penduduk yang menyandang disabilitas rentan untuk

tidak berada dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pelatihan (berstatus NEET).

Tabel 2. Persentase Usia Muda (15-24 Tahun) di Indonesia Berdasarkan Status NEET Tahun 2017

Variabel	Proporsi	Subkategori NEET (%)		Berstatus NEET (%) (Inactive + Unemployed)	Tidak berstatus NEET (%)
		Inactive	Unemployed		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) + (4)	(6)
Jenis Kelamin					
1. Laki-laki	52,25	5,39	10,20	15,59	84,41
2. Perempuan	47,75	20,71	7,08	27,79	72,21
Status Kawin					
1. Belum pernah kawin	84,24	6,57	9,63	16,20	83,80
2. Pernah kawin	15,76	45,50	3,76	49,26	50,74
Usia					
1. 20-24	44,52	18,63	10,24	28,87	71,13
2. 15-19	55,48	7,94	7,49	15,43	84,57
Pendidikan orang Tua					
1. SMA keatas	34,70	9,92	7,76	17,68	82,32
2. SMP kebawah	65,30	14,18	9,22	23,40	76,60
Disabilitas					
1. Tidak mengalami gangguan/disabilitas	98,09	12,19	8,75	20,94	79,06
2. Mengalami gangguan/disabilitas	1,91	38,90	6,59	45,49	54,51

4.3 Variabel-Variabel yang Memengaruhi Status NEET usia muda di Indonesia

a. Uji Simultan

Pada pengujian secara simultan, didapatkan bahwa nilai statistik G sebesar nilai G sebesar 14181,596 dengan p -value sebesar 0,000. Dikarenakan nilai $G > \chi^2_{(0,05;4)}$ atau p -value $< 0,05$, maka keputusannya adalah tolak H_0 . Hal ini

berarti bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, terdapat cukup bukti bahwa minimal ada satu variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel respons. Sehingga, penambahan variabel penjelas pada model lebih baik dibandingkan model dengan *intercept* saja. Dengan demikian, dapat dilanjutkan pada tahap uji parsial dengan melakukan penambahan variabel penjelas ke dalam model untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam.

b. Uji Parsial

Dari hasil pemilihan model, didapatkan model terbaik adalah dengan menggunakan interaksi antar variabel. Interaksi antar variabel yang dilakukan di antaranya dengan menginteraksikan variabel jenis kelamin dan status kawin,

serta variabel status kawin dengan umur. Dengan demikian, terdapat empat variabel penjelas di dalam model, yakni variabel interaksi antara jenis kelamin dan status kawin, variabel interaksi antara status kawin dan umur, variabel pendidikan orang tua, dan variabel disabilitas.

Tabel 3. Hasil uji parsial wald

Variabel	Simbol	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jenis kelamin(1)* status kawin(1)	D ₁ D ₂	2,196	0,021	10891,358	1	0,000	8,988
Status kawin (1)*umur(1)	D ₂ D ₃	0,260	0,044	34,805	1	0,000	1,296
Pendidikan orang tua (1)	D ₄	0,234	0,017	189,158	1	0,000	1,264
Disabilitas (1)	D ₅	1,428	0,043	1085,358	1	0,000	4,170
Konstanta		-1,907	0,015	16515,168	1	0,000	0,149

Sumber: Sakernas Februari Agustus 2017, diolah

Dari Tabel 3 tersebut, maka dapat dibangun persamaan regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$\hat{g}(x) = -1,907 + 2,196D_1D_2 + 0,260D_2D_3 + 0,234D_4 + 1,428D_5(2)$$

Keterangan:

D₁ = jenis kelamin

D₂ = status kawin

D₃ = usia

D₄ = pendidikan orang tua

D₅ = disabilitas

Berdasarkan kedua model diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar lima persen, variabel interaksi jenis kelamin dengan status kawin, interaksi umur dengan status kawin, pendidikan orang tua, dan disabilitas signifikan berpengaruh terhadap status *NEET*. Sehingga hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Robson (2008) bahwa hamil maupun menyandang status ibu signifikan terhadap status *NEET* pada wanita, dimana status *NEET* tersebut cenderung lebih lama dibandingkan dengan

laki-laki. Selain itu, penelitian oleh Bynner dan Parsons (2002) juga menyatakan bahwa status *NEET* erat kaitannya dengan adanya pernikahan dini pada usia muda. Beberapa penelitian terkait menyatakan bahwa pendidikan orang tua signifikan berpengaruh terhadap status *NEET*, diantaranya adalah penelitian oleh Quintano et.al (2018) dan Rodwell et.al (2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh Erdoğan (2017) bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki efek yang signifikan, dimana kemungkinan menjadi *NEET* di antara anak-anak dari orang tua yang relatif berpendidikan daripada anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah . Selain itu penelitian oleh Mirza-Davies (2014) dan O'Dea et.al (2014) juga menyatakan bahwa variabel disabilitas berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* usia muda.

Berdasarkan persamaan regresi logistik tersebut juga dapat dibentuk persamaan sebagai berikut.

1. Jika berjenis kelamin perempuan dan berusia pada rentang 15-19 tahun ($D_1=1, D_3=1$) :

$$\widehat{g(x)} = -1,907 + (2,196 + 0,260)D_2 + 0,234D_4 + 1,428D_5(3)$$

2. Jika berjenis kelamin perempuan dan berusia pada rentang 20-24 tahun ($D_1=1, D_3=0$) :

$$\widehat{g(x)} = -1,907 + 2,196D_2 + 0,234D_4 + 1,428D_5(4)$$

3. Jika berjenis kelamin laki-laki dan berusia pada rentang 15-19 tahun ($D_1=0, D_3=1$):

$$\widehat{g(x)} = -1,907 + 0,260D_2 + 0,234D_4 + 1,428D_5(5)$$

4. Jika berjenis kelamin laki-laki dan berusia pada rentang 20-24 tahun ($D_1=0, D_3=0$) :

$$\widehat{g(x)} = -1,907 + 0,234D_4 + 1,428D_5(6)$$

4.4 Kecenderungan Variabel-Variabel yang Memengaruhi Status NEET usia muda di Indonesia

Untuk melihat besarnya kecenderungan variabel penjelas terhadap status *NEET* usia muda, maka dilakukan analisis *odds ratio*. Nilai kecenderungan tersebut dapat dilihat dari nilai $\text{Exp}(\hat{\beta})$.

a. Variabel Status Kawin

Besar kecenderungan dari usia muda berdasarkan status kawin tergantung pada karakteristik jenis kelamin dan usia. Pada perempuan usia muda dengan kategori usia 15-19 tahun, mereka yang telah berstatus kawin memiliki kecenderungan sebesar 11,658 kali untuk menjadi *NEET* dibandingkan mereka yang belum pernah berstatus kawin. Kemudian, pada perempuan usia muda dengan kategori usia 20-24 tahun, mereka yang telah berstatus kawin memiliki kecenderungan sebesar 8,989 kali untuk menjadi *NEET* dibandingkan mereka yang belum pernah kawin. Sedangkan pada laki-laki usia muda

dengan kategori usia 20-24 tahun, mereka yang telah berstatus kawin memiliki kecenderungan sebesar 1,296 kali untuk menjadi *NEET* dibandingkan mereka yang belum berstatus kawin.

Hal ini mengindikasikan bahwa wanita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi *NEET* dibanding laki-laki. Selain itu, wanita yang berstatus kawin memiliki kecenderungan yang besar untuk menjadi *NEET* dibandingkan dengan wanita yang belum berstatus kawin. Kemudian dilihat berdasarkan kategori umur, wanita dengan usia 15-19 tahun dan telah berstatus kawin, menjadi kelompok yang paling rentan untuk menjadi *NEET*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di mana wanita yang telah menikah cenderung menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Bynner dan Parsons (2002) yang menyatakan bahwa menjadi *NEET* berkaitan dengan awal masa keibuan untuk wanita. Dalam penelitian lain, hamil maupun menyandang status ibu signifikan terhadap status *NEET* pada wanita, dimana status *NEET* tersebut cenderung lebih lama dibandingkan dengan laki-laki (Payne, 2000; Robson, 2008). Pada wanita, peluang menjadi *NEET* lebih besar pada wanita yang tinggal bersama pasangannya sebagai ibu rumah tangga (Addabbo et al., 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa usia muda kelompok umur 15-19 tahun dan telah menikah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi *NEET* dibandingkan dengan usia muda yang berusia 20-24 tahun dan belum menikah. Hal ini tentu tidak sejalan dengan temuan bahwa penambahan usia signifikan terhadap status *NEET* (Robson, 2008). Namun, hal ini sejalan dengan temuan Bynner dan Parsons (2002) bahwa status *NEET* erat kaitannya dengan adanya pernikahan dini pada usia muda.

Dalam hal ini, intervensi pemerintah yang telah dilakukan di antaranya yaitu kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang tertuang dalam Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Selain itu, adanya Undang-

Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan juga diharapkan dapat meminimalkan angka pernikahan dini pada usia muda.

b. Variabel Pendidikan Orang Tua

Rasio kecenderungan variabel disabilitas sebesar 1,264. Hal ini menunjukkan bahwa usia muda dengan pendidikan orang tua yang rendah memiliki kecenderungan menjadi *NEET* yang lebih besar dibandingkan usia muda dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini berarti bahwa apabila orang tua memiliki pendidikan yang rendah, kemungkinan anaknya berstatus *NEET* akan lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Eurofound (2012) bahwa persentase *NEET* meningkat seiring dengan rendahnya pendidikan usia muda dan orang tua. Selain itu, penelitian oleh Christenson dan Juarez (1987) dalam Levison (2001) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua meningkatkan partisipasi kerja pada anak.

Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah di antaranya adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan meningkatkan keterampilan penduduk usia muda agar mampu terserap secara optimal di pasar tenaga kerja. Di antaranya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah pemberian bantuan pendidikan. Selain itu, adanya Balai Latihan Kerja (BLK) diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan siap memasuki pasar tenaga kerja.

c. Variabel Disabilitas

Rasio kecenderungan variabel disabilitas pada Sakernas Februari 2017 dan Agustus 2017 masing masing sebesar 4,170. Hal ini berarti bahwa usia muda yang mengalami disabilitas memiliki kecenderungan empat kali lebih besar daripada usia muda yang tidak memiliki disabilitas sama sekali. Hal ini sejalan dengan temuan Eurofound (2012), dimana ditemukan bahwa peluang menjadi *NEET* 40 persen lebih tinggi pada pemuda yang menyandang disabilitas. Selain itu, Feng et

al. (2016) menyatakan bahwa kaum muda dengan kesehatan fisik yang buruk lebih cenderung menjadi *NEET*. Ketersediaan layanan bantuan khusus untuk orang sakit dan cacat dapat meningkatkan kecenderungan untuk bekerja bagi mereka yang menyatakan tidak aktif karena alasan sakit atau harus membantu anggota keluarga (Coppola dan Di Laurea 2016).

Dari hasil analisis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa usia muda yang berstatus disabilitas cenderung tidak berada dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pelatihan (cenderung menjadi *NEET*). Untuk itu, perlu adanya intervensi dari pemerintah, khususnya dalam pendidikan berupa dukungan dan bantuan untuk kaum disabilitas. Selain itu, Balai Latihan Kerja (BLK) diharapkan dapat mengakomodir dan mendorong partisipasi dari kaum disabilitas. Di pasar tenaga kerja, juga perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk dapat memperluas kesempatan kaum disabilitas di pasar tenaga kerja.

4.5 Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)

Nilai *Goodness of Fit* menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,093. Dengan nilai yang lebih besar dari 0,05, maka keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 . Sehingga dengan signifikansi sebesar 0,05 dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk sudah cocok untuk menjelaskan variabel respons *NEET* pada usia muda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis *NEET* dirasa penting dan dapat digunakan sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan pada usia muda di Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan, persentase *NEET* usia muda di Indonesia sebesar 21,41 persen pada tahun 2017. *NEET* di Indonesia lebih didominasi oleh *inactive NEET* dibandingkan dengan *unemployed NEET*. Variabel interaksi jenis kelamin dengan status kawin, interaksi usia dengan status kawin, pendidikan orang tua,

dan disabilitas signifikan memengaruhi status *NEET* usia muda di Indonesia tahun 2017. Perempuan dengan kategori umur 15-19 tahun dan telah berstatus kawin memiliki kecenderungan yang paling besar untuk berstatus *NEET*. Selain itu, usia muda yang orang tuanya berpendidikan SMP kebawah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi *NEET* dibandingkan usia muda dengan pendidikan orang tua SMA keatas. Kemudian, usia muda yang mengalami disabilitas memiliki kecenderungan sebesar empat kali untuk menjadi *NEET* dibandingkan dengan usia muda yang tidak mengalami disabilitas.

Secara umum, didapatkan hasil bahwa perempuan maupun penyandang disabilitas di Indonesia rentan untuk berstatus *NEET*. Untuk perempuan, status *NEET* dipengaruhi oleh status kawin. Perempuan yang berstatus kawin lebih rentan untuk menjadi *NEET*. Hal ini erat kaitannya dengan pernikahan di usia muda serta kesibukan mengurus rumah tangga pada perempuan berstatus kawin. Pada kaum disabilitas, status *NEET* terjadi karena mereka tidak mampu berada dalam pendidikan dan pelatihan, serta tidak dapat terserap dalam pasar tenaga kerja.

Dalam hal ini, adanya intervensi pemerintah menjadi penting untuk dilakukan. Beberapa hal yang telah pemerintah lakukan di antaranya; dalam bidang pendidikan, penerapan kebijakan wajib belajar minimal sembilan tahun. Selain itu, dalam rangka mengurangi angka pernikahan dini dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang usia minimal perkawinan. Dalam bidang ketenagakerjaan, di antaranya adalah optimalisasi Balai Latihan Kerja (BLK) di seluruh daerah di Indonesia.

5.2 Saran

Penting bagi pemerintah untuk melakukan analisis terkait *NEET* di Indonesia, khususnya sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan usia muda. Hal ini dikarenakan analisis *NEET* tidak hanya mengakomodir angka pengangguran, namun juga mampu menangkap kondisi

ketidakaktifan pada usia muda. Besarnya kecenderungan *NEET* pada perempuan maupun penyandang disabilitas membuat pemerintah perlu memberikan perhatian lebih di bidang pendidikan, pelatihan, maupun pekerjaan pada kelompok ini. Pada bidang pendidikan, seharusnya ada keselarasan antara sistem pendidikan dan permintaan di pasar tenaga kerja. Selain itu, perlu adanya pembekalan keterampilan yang sifatnya dinamis mengikuti perkembangan era digital. Hal ini untuk memaksimalkan penyerapan di pasar tenaga kerja, khususnya di era digital seperti sekarang ini. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia seharusnya tidak hanya mencetak lulusan yang siap saing di pasar tenaga kerja. Namun juga lulusan yang mandiri dan diharapkan mampu menciptakan pasar tenaga kerja. Balai Latihan Kerja (BLK) di seluruh daerah di Indonesia diharapkan mampu mengakomodir dan mendorong partisipasi para penyandang disabilitas. Jika permasalahan terkait *NEET* ini dapat tertangani, diharapkan pemanfaatan momentum bonus demografi di Indonesia akan berjalan maksimal. Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel terkait status ekonomi serta variabel psikologis individu untuk memperkaya analisis terkait *NEET* pada usia muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addabbo, T., Rodríguez-Modroño, P., & Gálvez-Muñoz, L. (2017). *Youth unemployed and NEET: well-being in a gender perspective*. The case of Italy and Spain.
- Adioetomo, S. M. (2007). *Population Projection, Demographic Bonus and its Impact on Free Basic Education in Indonesia*. Jakarta. Consultant report, World Bank, Jakarta.
- Arnkil, R, Curth, A (2016), *Sustainable activation of young people not in employment, education or training*

- (NEETs). Publications Office of the European Union, Luxembourg.
- Bacher, J., Koblbauer, C., Leitgöb, H., & Tamesberger, D. (2017). *Small differences matter: how regional distinctions in educational and labour market policy account for heterogeneity in NEET rates*. Journal for Labour Market Research, 51(1), 4.
- Bäckman, O., & Nilsson, A. (2016). *Long-term consequences of being not in employment, education or training as a young adult. Stability and change in three Swedish birth cohorts*. European Societies, 18(2), 136–157.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). *Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta. BPS.
- Bappenas, R. P. J. M. N. Nasional 2015-2019, Buku I. *Agenda Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Bappenas, 2014).
- Bay, A. H., & Blekesaune, M. (2002). Youth, unemployment and political marginalisation. International Journal of Social Welfare, 11(2), 132-139.
- Becker, G. S. (1964). Human capital. *A Theoretical and Empirical Analysis with Special References to Education*.
- Bynner, J., & Parsons, S. (2002). *Social Exclusion and the Transition from School to Work: The Case of Young People Not in Education, Employment, or Training (NEET)*. Journal of Vocational Behavior, 60(2), 289–309. doi:10.1006/jvbe.2001.1868
- Coles, B., Hutton, S., Bradshaw, J., Craig, G., Godfrey, C., & Johnson, J. (2002). *Literature review of the costs of being" not in education, employment or training" at age 16-18*.
- Coppola, L., & Di Laurea, D. (2016). *Dynamics of persistent poverty in Italy at the beginning of the crisis*. Genus, 72(1), 3.
- Côté, J. E. (1996). *Sociological perspectives on identity formation: The culture–identity link and identity capital*. Journal of adolescence, 19(5), 417-428.
- Erdoğan, E., Yentürk, N., Akyüz, A. A., Kurtaran, Y., Yurttagüler, L., Dursun, K., & Oy, B. (2017). *Being a NEET in Turkey: Determinants and Consequences*. Working Paper No. 30.
- Eurofound. (2012). *NEETs–Young people not in employment, education or training: Characteristics, costs and policy responses in Europe*. European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions.
- Feng Z. Everington D. Ralston K. Dibben C. Raab G. Graham E. (2015). *Consequences, risk factors and geography of 352 Youth Not in Education, Employment and Training (NEET) in Sri Lanka young people not in education, employment or training (NEET)*. Children, Education and Skills.
- Furlong, A., & Cartmel, F. (2003). *Unemployment, integration and marginalisation: a comparative perspective on 18-to-24-year olds in Finland, Sweden, Scotland and Spain*. Youth unemployment and social exclusion in Europe: A comparative study, 29-43.
- Hammer, T. (2007). *Labour market integration of unemployed youth from a life course perspective: The case of Norway*. International

- journal of social welfare, 16(3), 249-257.
- Henderson, J. L., Hawke, L. D., Chaim, G., & Network, N. Y. S. P. (2017). *Not in employment, education or training: Mental health, substance use, and disengagement in a multi-sectoral sample of service-seeking Canadian youth*. Children and Youth Services Review, 75, 138-145.
- Hogan, D. P., & Astone, N. M. (1986). *The transition to adulthood*. Annual review of sociology, 12(1), 109-130.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2000). *Introduction to the logistic regression model*. Applied logistic regression, 2, 1-30.
- Levison, D., Moe, K. S., & Marie Knaul, F. (2001). *Youth Education and Work in Mexico*. World Development, 29(1), 167-188. doi:10.1016/s0305-750x(00)00090-5
- McGuinness S. Kelly E. *The Impact of the Recession on the Structure and Labour Market Success of Young NEET Individuals in Ireland*. ESRI Working Paper
- Mirza-Davies, J., & Brown, J. (2014). *NEET: Young people not in education, employment or training*. Economic policy and stafisfics: Government white paper H-commons UK.
- Munsech, Q. C. (2014). *Education and youth unemployment*. Información Comercial Española, ICE: Revista de Economía 881, 51-65
- O'Dea, B., Glozier, N., Purcell, R., McGorry, P. D., Scott, J., Feilds, K. L. & Killacky, E. (2014). *A cross-sectional exploration of the clinical characteristics of disengaged (NEET) young people in primary mental healthcare*. BMJ open, 4(12).
- Payne, J. (2000). *Young people not in education, employment or training: data from the England and Wales Youth Cohort Study*. London: DfEE.
- Quintano, C., Mazzocchi, P., & Rocca, A. (2018). *The determinants of Italian NEETs and the effects of the economic crisis*. Genus, 74(1), 5.
- Quintini, G., & Martin, S. (2006). *Starting well or losing their way?*.
- Ralston, K., Feng, Z., Everington, D., & Dibben, C. (2016). *Do young people not in education, employment or training experience long-term occupational scarring? A longitudinal analysis over 20 years of follow-up*. Contemporary Social Science, 11(2-3), 203-221.
- Robson, K. (2008, February). *Becoming NEET in Europe: A comparison of predictors and later-life outcomes*. In Global Network on Inequality Mini-Conference (Vol. 22).
- Rodwell, L., Romaniuk, H., Nilsen, W., Carlin, J. B., Lee, K. J., & Patton, G. C. (2018). *Adolescent mental health and behavioural predictors of being NEET: a prospective study of young adults not in employment, education, or training*. Psychological medicine, 48(5), 861-871.
- Scarpetta, S., Sonnet, A., & Manfredi, T. (2010). *Rising youth unemployment during the crisis*.
- Susan li Z. (2016). *Understanding the NEET in Turkey*. Eurasian Journal of Economics and Finance.

- Available from: Uthayakumar, R., Schimmack, U., Hartung, P. J., & Rogers, J. R. (2010). *Career decidedness as a predictor of subjective well-being*. Journal of Vocational Behavior, 77(2), 196-204.
- Tran, T. T. (2018). *Youth transition to employment in Vietnam: A vulnerable path*. Journal of Education and Work, 31(1), 59-71.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil uji regresi logistik biner (Data Sakernas Agustus 2017)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.323	.007	33317.600	1	.000	.266

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	14181.596	4	.000
Block	14181.596	4	.000
Model	14181.596	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103686.993 ^a	.116	.181

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.826	1	.093

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a JK(1) by status_kwn(1)	2.196	.021	10891.358	1	.000	8.988	8.625	9.367
status_kwn(1) by umur(1)	.260	.044	34.805	1	.000	1.296	1.189	1.413
pdd_ortu(1)	.234	.017	189.158	1	.000	1.264	1.222	1.307
disabilitas(1)	1.428	.043	1085.358	1	.000	4.170	3.830	4.539
Constant	-1.907	.015	16515.168	1	.000	.149		

a. Variable(s) entered on step 1: JK * status_kwn , status_kwn * umur , pdd_ortu, disabilitas.